

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi yang telah menjadikan dunia tanpa sekat mendorong masyarakat untuk berkomunikasi dengan intens. Menurut Richard (dalam Pohan, 2015: 7), komunikasi adalah proses sosial ketika tiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna di dalam lingkungan mereka. Saat menggunakan dan menginterpretasikan simbol-simbol tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terjadi hambatan. Salah satu bentuk hambatan komunikasi adalah ketika pihak-pihak yang saling berinteraksi menggunakan bahasa yang berbeda sehingga pesan tidak tersampaikan. Hambatan komunikasi tersebut disebut dengan istilah *language barriers*.

Menurut *Merriam-Webster Dictionary*, *language barriers* atau hambatan bahasa adalah sebuah kesulitan dalam proses komunikasi karena pihak yang terlibat menggunakan bahasa yang berbeda. Hambatan tersebut membuat pesan yang ditujukan pada lawan bicara tidak berterima dengan baik. Demi menanggulangi hal tersebut, alih bahasa menjadi sebuah jalan keluar yang patut untuk dipertimbangkan. Alih bahasa atau dalam penelitian ini disebut sebagai penerjemahan adalah sebuah proses mengalihkan makna dari dalam satu bahasa ke bahasa yang lain.

Penerjemahan merupakan salah satu bentuk komunikasi. Penerjemahan adalah sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang melibatkan perbedaan

bahasa. Dalam proses penerjemahan, bahasa asal disebut bahasa sumber (BSu), sedangkan bahasa yang menjadi target penerjemahan, disebut bahasa sasaran (BSa); teks yang berasal dari bahasa sumber disebut teks sumber (TSu) dan teks yang berasal dari bahasa target disebut dengan teks sasaran (TSa). Penerjemahan memudahkan masyarakat dalam menikmati siaran berita, dialog, wawancara, dan program acara berbahasa asing, memahami buku ilmiah dan karya sastra klasik buah tangan pujangga dunia, mengetahui penggunaan produk luar negeri, serta mendapatkan hiburan melalui berbagai jenis film asing (Failah, 2016: 134).

Di era perkembangan teknologi informasi seperti saat ini, karya terjemahan banyak disajikan dalam bentuk aplikasi, seperti novel web. Menurut KBBI V Daring, novel web adalah novel yang diterbitkan di jaringan internet, berbentuk halaman laman, berkas yang dapat diunduh, atau bentuk elektronik lain. Salah satu aplikasi yang menyajikan novel web adalah "NovelMe." Aplikasi membaca novel tersebut menyajikan karya penulis dalam negeri berupa novel web berbahasa Indonesia serta karya penulis luar negeri berupa novel web berbahasa Mandarin yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan dalam konteks ini bertujuan untuk mengubah novel yang sebelumnya disajikan dalam bahasa Mandarin menjadi novel berbahasa Indonesia, bahasa yang digunakan oleh target pembaca. Proses penerjemahan mengubah unsur-unsur yang terkandung dalam bahasa termasuk budaya dari BSu ke BSa, hal itu dilakukan agar karya yang diterjemahkan dapat diterima dengan baik dan utuh oleh pembaca.

“ 成语 ” *chengyu* merupakan salah satu unsur budaya dalam bahasa Mandarin. Menurut *Xiandai Hanyu Cidian*, *chengyu* adalah frasa atau klausa dengan struktur yang ajeg, ringkas, dan penuh dengan makna yang sudah digunakan oleh masyarakat dalam waktu lama, sebagian besar *chengyu* dalam bahasa Mandarin terdiri dari empat buah “ 汉字 ” *Hanzi* (aksara *Han*).

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan *chengyu*, dimulai dari teknik, makna, dan konteks dalam kalimat. Seorang penerjemah harus menentukan teknik yang tepat guna dalam menerjemahkan ungkapan idiomatis seperti *chengyu*, sehingga menghasilkan terjemahan yang berterima di BSA. *Chengyu* tidak memiliki padanan pasti dalam bahasa Indonesia, maka dalam penelitian ini *chengyu* tetap disebut seperti dituliskan pada BSA dan tidak diterjemahkan. Penulis tidak memadankan *chengyu* dengan idiom, namun dikarenakan *chengyu* merupakan bentuk ungkapan idiomatis, pembahasan mengenai penerjemahan *chengyu* dalam penelitian ini menggunakan teori terkait penerjemahan idiom.

Pemilihan teknik yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan idiomatis harus mempertimbangkan kondisi ungkapan idiomatis tersebut baik di dalam BSA maupun di dalam BSA. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ahli yang telah menciptakan teknik penerjemahan idiom sebagai suatu upaya menghasilkan sebuah terjemahan idiom yang dapat diterima oleh pembaca. Salah satu contoh idiom dalam bahasa Indonesia adalah “muka badak.” Idiom “muka badak” tidak benar-benar mengacu pada wajah yang seperti badak, idiom tersebut menggambarkan seseorang yang tidak tahu malu. Jika idiom

bahasa Indonesia “muka badak” diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin, maka terjemahannya bukan “犀牛脸” *xiniu lian*, melainkan “无耻” *wuchi* atau “恬不知耻” *tian bu zhi chi* yang bermakna tidak tahu malu.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menerjemahkan idiom. Baker (2012: 77—87) mengemukakan bahwa ada enam teknik penerjemahan idiom, yaitu: (1) *using an idiom of similar meaning* (menerjemahkan ke dalam idiom di dalam BSA yang memiliki makna dan bentuk yang serupa); (2) *using an idiom of similar meaning but dissimilar form* (menerjemahkan ke dalam idiom di dalam BSA yang memiliki makna serupa, namun bentuk yang berbeda); (3) *borrowing the source language idiom* (menerjemahkan dengan cara meminjam idiom dari BSu); (4) *translation by paraphrase* (menerjemahkan dengan memparafrasakan idiom dari BSu); (5) *translation by omission of a play on idiom* (menerjemahkan idiom dengan bentuk yang sama, namun mengabaikan makna yang dikandung); dan (6) *translation of entire idiom* (tidak menerjemahkan idiom).

Berbeda dengan Baker, Nida dan Taber (1982: 106) mengemukakan bahwa ada tiga teknik untuk menerjemahkan sebuah idiom, yaitu: (1) *from idioms to non-idioms* (menerjemahkan idiom ke dalam bentuk non-idiom); (2) *from idioms to idioms* (menerjemahkan idiom ke dalam bentuk idiom); dan (3) *from non-idioms to idioms* (menerjemahkan nonidiom ke dalam bentuk idiom). Teknik yang tepat guna dalam konteks penerjemahan idiom adalah teknik *from idioms to non-idioms* dan teknik *from idioms to idioms*. Teknik penerjemahan idiom yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan

idiom menurut Nida dan Taber karena teori penerjemahan idiom tersebut sesuai dengan konteks data yang ada dalam novel.

Salah satu bentuk penerjemahan *chengyu* dapat dilihat dalam kalimat “他站在门外，六神无主。” *ta zhan zai men wai, liu shen wu zhu*. Jika penulis menerjemahkan kalimat tersebut secara harfiah menjadi “Dia berdiri di depan pintu dengan keenam organ vital di dalam tubuhnya yang gagal berfungsi.”, maka makna dalam *chengyu* tersebut tidak tersampaikan. Jika *chengyu* tersebut diterjemahkan oleh penulis menggunakan teknik terjemahan *from idioms to idioms* menurut Nida dan Taber, “六神无主” *liu shen wu zhu* dapat diterjemahkan menjadi “putus akal.” Maka terjemahan yang didapatkan adalah “Dia putus akal berdiri di depan pintu.” Teknik *from idioms to idioms* menurut Nida dan Taber yang digunakan dalam kalimat tersebut sama dengan teknik *using an idiom of similar meaning but dissimilar form* menurut Baker.

Jika *chengyu* tersebut diterjemahkan oleh penulis menggunakan teknik terjemahan *from idioms to non-idioms* menurut Nida dan Taber, “六神无主” *liu shen wu zhu* dapat diterjemahkan menjadi “tidak tahu harus berbuat apa lagi”, terjemahan yang didapatkan adalah “Dia berdiri di depan pintu tanpa tahu harus berbuat apa lagi.” Teknik *from idioms to non-idioms* menurut Nida dan Taber yang digunakan dalam kalimat tersebut sama dengan teknik *translation by paraphrase* menurut Baker.

Novel web 《第一弃少》 “Di Yi Qi Shao” adalah novel web bahasa Mandarin yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di aplikasi

“NovelMe.” Novel web tersebut adalah sebuah novel web bahasa Mandarin yang ditulis oleh seseorang dengan nama pena Mu Jiuzhou, terdiri atas 1800 bab lebih dan masih berlanjut. Novel web “Di Yi Qi Shao” dapat diakses secara gratis pada aplikasi 《趣看全本小说》 “Qukan Quanben Xiaoshuo.”

Pada aplikasi “NovelMe”, novel web “Di Yi Qi Shao” hingga saat penelitian ini dituliskan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia hingga bab 407 dengan judul “Menantu Palsu.” Novel web “Menantu Palsu” digandrungi oleh pembaca, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian pembaca terhadap novel web itu yang pernah mencapai rating 8.9 dari skala 10. Naskah berbahasa Mandarin dari novel web “Di Yi Qi Shao” didapat langsung dari aplikasi “Qukan Quanben Xiaoshuo”, sedangkan naskah yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul “Menantu Palsu” didapat dari aplikasi “Novelme.”

Chengyu sebagai unsur budaya dalam bahasa Mandarin harus diterjemahkan dengan teknik yang tepat agar berterima oleh pembaca. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti teknik penerjemahan *chengyu* dalam novel web menggunakan teori penerjemahan idiom menurut Nida dan Taber. Novel web “Di Yi Qi Shao” terdiri lebih dari 1800 bab dan masih berlanjut. Penulis hanya meneliti bab 1 hingga bab 25 karena total *chengyu* pada rentang bab tersebut sejumlah 196 buah, melebihi target penulis, yakni 150 buah *chengyu* dan bab awal pada novel web tidak berbayar, sehingga dapat diakses atau menjangkau lebih banyak orang dibandingkan dengan bab yang sudah berbayar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengangkat judul penelitian “**Teknik Penerjemahan *Chengyu* dalam Novel Web ‘Di Yi Qi Shao’**” sebagai penelitian akhir studi. Data dalam penelitian ini merupakan *chengyu* yang dimuat dalam novel web “Di Yi Qi Shao” bab 1 hingga bab 25.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penerjemahan *chengyu* yang terdapat dalam dalam novel web bahasa Mandarin “Di Yi Qi Shao” ke dalam novel web terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Menantu Palsu.”

Berdasarkan fokus penelitian di atas, subfokus penelitian ini adalah teknik penerjemahan *chengyu* bahasa Mandarin (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa) dalam novel web “Di Yi Qi Shao.”

C. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Teknik penerjemahan idiom apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan *chengyu* dalam novel web “Di Yi Qi Shao?”
2. Apakah dalam novel web “Di Yi Qi Shao” ada *chengyu* yang serupa, namun diterjemahkan dengan teknik penerjemahan yang berbeda?
3. Apakah dalam novel web “Di Yi Qi Shao” ada *chengyu* yang serupa, diterjemahkan dengan teknik penerjemahan yang sama, namun memiliki terjemahan yang berbeda?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan *chengyu* dalam novel web berjudul “Di Yi Qi Shao” ke novel terjemahannya dengan judul “Menantu Palsu.”

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat-manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang *chengyu* yang memang tidak dapat dipisahkan dari bahasa Mandarin itu sendiri.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan teori-teori terkini di bidang penerjemahan, terutama penerjemahan bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penerjemah, penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan penerjemah terkait teknik penerjemahan *chengyu*.
- b) Bagi pelajar, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk mengenal dan mempelajari *chengyu* sebagai salah satu unsur budaya dalam pembelajaran bahasa Mandarin.
- c) Bagi pengajar, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang teori-teori dalam penerjemahan, sehingga dapat langsung mengaplikasikannya atau mengajarkannya kembali ke peserta didik.

- d) Bagi Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FBS UNJ, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam kegiatan pengembangan buku ajar atau modul pembelajaran khususnya untuk Mata Kuliah Terjemahan Mandarin Indonesia.

